

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Teater adalah sepenggal kehidupan yang diciptakan diatas panggung. Pada akting realis aktor harus mampu menghidupkan peran agar tercipta kesungguhan realita yang nyata. Menciptakan kenyataan dalam pertunjukan teater, tidak semata-mata karena ingin menirukan realita yang ada namun lebih sebagai keinginan untuk mewujudkan alam, untuk mengharapkan susunan realita yang tidak kita miliki dalam hidup. Hal tersebut tentu akan membentuk kepercayaan penonton dalam menonton kesungguhan aktor dalam memainkan peran dalam lakon.

Naskah realisme menggambarkan manusia biasa di dalam kehidupan sehari-harinya, yang bertingkah laku dan berbicara dengan wajar.¹ Begitupun dalam naskah *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen, masalah yang diungkapkan pada naskah tersebut adalah masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nora dalam alam bahwa sadarnya mengalami tekanan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya sendiri. Tekanan yang dialami Nora dimulai ketika suaminya mengalami sakit karena bekerja terlalu keras dan harus dibawa ke Italia untuk penyembuhannya. Namun pada saat itu mereka tidak memiliki cukup uang untuk pergi, dan Nora harus mencari cara untuk mendapatkan uang karena suaminya tidak mau jika harus meminjam pada Bank. Bertepatan dengan sakitnya Torvald, ayah Nora juga mengalami sakit keras sehingga Nora tidak sampai hati untuk meminta

¹ Saini KM, *Dramawan dan Karyanya*. Bandung: Angkasa. 2008, hlm. 32.

bantuan ayahnya demi kesembuhan Torvald. Sehingga Nora memutuskan untuk meminjam uang ke Bank dan memalsukan jaminannya, yaitu tanda tangan ayahnya. Pemasalahan inilah yang kemudian menjadi awal mula munculnya konflik dalam rumah tangga Nora. Surat hutang dengan tanda tangan palsu tersebut menjadi alat Krogstad untuk mengancam Nora untuk mau membujuk Torvald agar tetap mempertahankan kedudukan Krogstad di Bank.

Nora tidak ingin Torvald mengetahui bahwa ia telah meminjam dan memalsukan tanda tangan karena hal tersebut akan membuat hubungan mereka menjadi tidak baik. Sehingga Nora berusaha membujuk Torvald untuk tidak memecat Krogstad, namun karena sikap Nora ini Torvald menjadi semakin muak dan mengirimkan surat pemberhentian Krogstad. Hal tersebut membuat Nora semakin kacau karena setelah surat pemberhentian itu sampai ketangan Krogstad, maka surat hutang dan surat yang menceritakan tentang pemalsuan tanda tangan tersebut akan sampai ketangan Torvald. Nora mencari cara agar Torvald menunda membuka kotak suratnya dengan meminta untuk ditemai berlatih menari tarantella untuk acara pesta topeng.

Setelah pesta tersebut selesai Torvald membuka kotak surat dan membaca surat yang ditulis oleh Krogstad. Hal tersebut membuatnya marah dan mengatakan bahwa Nora adalah seorang istri yang tidak punya rasa terima kasih, tidak bermoral, tidak beragama, dan Torvald tidak mempercayai Nora untuk membesarkan anak-anak. Ketika surat balasan Krogstad yang kedua meminta damai dan tidak akan membesarkan masalah ini, Torvald sangat senang dan berubah tidak seperti sebelumnya, ia kembali menjadi seorang suami yang seolah-

olah melindungi istrinya dan mengatakan bahwa telah memberikan maaf kepada Nora. Kejadian inilah yang kemudian membuat Nora berfikir bahwa mereka berdua tidak saling memahai satu sama lain, dan Nora memutuskan untuk pergi dari kehidupan Torvald untuk menjadi lebih baik dengan menjadi dirinya sendiri.

Penulis naskah, yaitu Henrik Ibsen ingin membongkar kebobrokan gagasan-gagasan masyarakat pada zamannya. Dalam naskah *Rumah Boneka* ini egoisme kaum laki-laki di hantamnya sambil sekaligus mengangkat kedudukan kaum perempuan. Seperti dalam naskah Torvald memperlakukan Nora layaknya boneka, menjadikannya mainan dan hiasan dalam rumah yang harus menuruti segala keinginan Torvald. Demi nama baik keluarga, kebebasan dan kebebasan manusia boleh saja dikorbankan. Hal tersebut terjadi dalam peristiwa yang ada di naskah kedudukan wanita dalam satu pihak dimanjakan, dipihak yang lain tidak dihargai sebagai seorang manusia (dewasa). Nora pada akhir naskah ini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pandangan berbeda dari tokoh-tokoh yang lain. Nora seperti arti namanya membawa cahaya terang untuk mendapatkan perubahan dalam hidupnya, yaitu menjadi dirinya sendiri.

Ketertarikan aktor pada naskah Henrik Ibsen kemudian mewujudkannya dalam bentuk pementasan teater. Dalam pementasan ini aktor ingin beraksi secara wajar dengan membawakan naskah yang memiliki konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut seniman realisme, sesuatu harus dilihat atau dilukiskan menurut keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian mereka mengamati sesuatu dengan kaca mata yang objektif, tidak boleh dengan

sengaja diindah-indahkan atau tidak boleh pula dibuat lebih buruk.² Banyak sekali aktor yang beraksi diatas panggung hanya sekedar untuk dilihat indah di mata penonton tetapi tidak memperhatikan kedalaman karakter pada tokoh yang dimainkannya. Sehingga aktor yang seperti itu tidak dapat menghidupkan tokohnya.

Untuk memerankan tokoh Nora, pemeran menggunakan teori akting Stanislavsky *Magic if* dengan mengimajinasikan “jika” atau “seandainya” pemeran adalah tokoh Nora dengan melakukan metode-metode latihan menuju *magic if* sehingga pada saat pementasan pemeran benar-benar menjadi tokoh. Mengamalkan akting realis, yaitu akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri aktor dari hasil mengerti karakter yang akan dimainkannya. Apa yang terlihat diatas panggung harus seperti “kenyataan” yang ada. Menciptakan ilusi diatas panggung, seolah-olah penonton menyaksikan apa yang terjadi dalam kehidupaan sehari-hari. Namun tetap harus diingat, meskipun “seolah-olah nyata” pemeran harus menyadari bahwa aksinya akan ditonton oleh banyak orang. Pemeran harus menguasai materi-materi keaktoran agar penonton dapat menikmati pertunjukannya.

Pemeran yang akan memerankan tokoh harus melalui persiapan-persiapan keaktoran untuk menciptakan karakter yang akan dikemas dalam sebuah pertunjukan. Untuk melalui setiap proses tersebut tidak sepenuhnya berhasil banyak sekali kendala yang dihadapi pemeran dari segi metode yang tidak berhasil

² Chairul Anwar, *Drama Bentuk – Gaya dan aliran*, Yogyakarta : Elkaphi, 2005, hlm. 89.

dilakukan, gaya arahan sutradara, lawan main yang tidak begitu menguasai peristiwa, hingga aspek-aspek pertunjukan lain yang membuat pemeran tidak fokus dalam proses untuk memerankan tokohnya. Namun hal tersebut akhirnya dapat dilalui dengan penuh kesabaran dan ikhlas menerima segala kondisi yang terjadi selama proses. Menumbuhkan rasa percaya antara sesama pemain, pemeran dan sutradara, pemeran dan tim pendukung pertunjukan lainnya membuat aktor semakin tenang untuk menjalankan tugasnya.

B. Saran

Aktor harus mampu menganalisis karakter dan harus benar-benar selesai pada bulan-bulan pertama proses sebelum akhirnya masuk dalam tahap pengadenganan bersama sutradara. Aktor harus mengetahui karakter tokoh yang akan dimainkannya, pengertian dan pesan apa yang akan disampaikan. Aktor dapat mencari referensi untuk kebutuhan karakter yang akan dimainkan melalui buku, foto, film, dan media lainnya. Sehingga aktor mempunyai target sendiri untuk mencapai karakter yang diinginkan. Aktor harus menulis targetan-targetan yang akan dicapainya sendiri, karena segala sesuatu yang tidak dijadwalkan dalam proses keaktoran hanya akan menunda tercapainya targetan itu sendiri.

Aktor penting untuk mengetahui pengetahuan tentang penulis naskah dan juga hal-hal paradigmatik untuk mendukung analisis. Aktor yang telah mengetahui harus mempercayai bahwa pengetahuan tersebut harus dibuktikan dengan laku, sebab media yang digunakan aktor untuk menyampaikan adalah tubuh dan suaranya.

Sebagai seorang aktor harus “fleksibel” agar dapat membuat kemungkinan-kemungkinan baru dalam proses menciptakan dan memerankan karakter. Aktor sering terjebak pada nada yang sama disetiap dialog, padahal nada bicara dapat mempengaruhi emosi. Selain itu aktor harus lentur ketika menemui sutradara yang berbeda dari sutradara yang pernah ditemui sebelumnya, karena ada banyak sekali bentuk dan gaya penyutradaraan seseorang. Ada yang otoriter ada yang menurti kemampuan aktor. Hal-hal seperti ini dapat menghambat pencapaian proses, maka sangat diharuskan aktor memiliki rasa ikhlas dan sabar.

Tubuh aktor harus melewati rangkaian pelatihan keaktoran, ini yang terkadang sering luput dilakukan dalam proses Rumah Boneka, pemain sering terlena pada perasaan-perasaan tokoh. Padahal yang juga menjadi penting adalah bagaimana aktor-aktor yang mendapatkan peran harus memiliki tubuh yang tegap, berjalan dengan tegas dan bertenaga, tidak lemas, tubuh harus kuat untuk durasi dua setengah jam pertunjukan. Aktor harus gelisah memikirkan tokohnya sehingga tidak ada kata cukup dalam pencarian tokoh. Aktor harus dapat menjadwalkan secara rinci waktu yang akan dilakukan untuk latihan diluar latihan rutin, harus bisa mencuri-curi waktu untuk memantapkan tokoh.

Dalam pertunjukan ini yang lebih dikutkan adalah psikologis setiap tokoh yang ada pada naskah. Aktor harus memiliki keahlian dalam memainkan emosi dan perasaan sehingga penonton bisa larut dalam peristiwa yang disuguhkan. Bukan hanya tampilan luarnya saja tetapi perasaan tokoh juga harus dihidupkan. Karena untuk mendandani tokoh sangat mudah tetapi untuk mendandani karakter tokoh itu yang sangat sulit.

Untuk memulai sebuah proses kreatif harus lebih selektif memilih tim yang akan membantu untuk mewujudkan sebuah pertunjukan. Membuat perjanjian pada awal proses menjadi sangat penting agar orang-orang yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dapat lebih menghargai proses.

Ketika akan melakukan tugas akhir sebaiknya memang harus mempersiapkan materi terlebih dahulu. Membedah diri sendiri sehingga tahu apa yang dibutuhkan oleh diri. Apabila sudah mengerti diri maka dengan mudah menentukan apa yang diinginkan sesuai kapasitas. Segala keputusan harus dipertimbangkan baik-baik dan jangan panik, karena melakukan sesuatu dengan pikiran yang kacau tidak akan menyelesaikan masalah. Setiap proses pasti akan ada pergesekan idealis, hanya tinggal bagaimana harus menyikapinya.

